



Peran Retorika dalam Homiletik sebagai Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Daya Tarik dan Pemahaman Pesan Injil

Tomi Jonathan Simbolon¹, Bangun¹

¹Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Email: tomijonathan2733@gmail.com ; bangun@uhn.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of rhetoric in homiletics as an effective learning strategy in Christian Religious Education, especially in an effort to increase the attractiveness and understanding of the Gospel message. In the context of sermon communication, rhetoric is an important means of conveying biblical truth in a convincing, relevant, and touching way of the life of the congregation. Using a qualitative approach of literature study, this study examines various classical and contemporary rhetorical theories and homiletic practices applied in ecclesiastical ministry. The results of the study show that the appropriate use of rhetorical elements such as ethos, pathos, and logos can evoke emotional engagement, strengthen the credibility of the preacher, and convey the message logically and clearly. In the context of Christian Religious Education, the application of rhetorical strategies in sermons not only increases the effectiveness of the delivery of the Gospel message, but also contributes to the formation of faith character, the strengthening of moral values, and the spiritual growth of the congregation. This study recommends that Christian religious teachers, preachers, and church ministers be provided with homiletic rhetorical training as an integral part of theological education and pastoral ministry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran retorika dalam homiletik sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam upaya meningkatkan daya tarik dan pemahaman terhadap pesan Injil. Dalam konteks komunikasi khotbah, retorika menjadi sarana penting untuk menyampaikan kebenaran Alkitab dengan cara yang meyakinkan, relevan, dan menyentuh kehidupan jemaat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai teori retorika klasik dan kontemporer serta praktik homiletik yang diterapkan dalam pelayanan gerejawi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan elemen retorika seperti ethos, pathos, dan logos secara tepat dapat membangkitkan keterlibatan emosional, memperkuat kredibilitas pengkhotbah, serta menyampaikan pesan secara logis dan jelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerapan strategi retorika dalam khotbah bukan hanya

meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Injil, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter iman, penguatan nilai-nilai moral, serta pertumbuhan spiritual jemaat. Penelitian ini merekomendasikan agar guru agama Kristen, pengkhotbah, dan pelayan gereja dibekali pelatihan retorika homiletik sebagai bagian integral dari pendidikan teologi dan pelayanan pastoral.

Kata kunci: Retorika, homiletik, pendidikan agama Kristen, daya tarik khotbah, pemahaman pesan Injil.

Copyright (c) 2025 Tomi Jonathan Simbolon, Bangun Bangun (Author)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

How to Cite

Simbolon, T. J., & Bangun, B. (2025). Peran Retorika dalam Homiletik sebagai Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Daya Tarik dan Pemahaman Pesan Injil. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 150-163. <https://doi.org/10.55798/k0chjj10>

Pendahuluan

Seni untuk meyakinkan orang atau mungkin lebih dikenal dengan persuasi bisa jadi merupakan salah satu seni kuno yang telah ada dalam peradaban manusia. Penelusuran ini akan mengarah kepada satu hal yang disebut dengan retorika. Dari retorika, fondasi untuk bidang ilmu komunikasi diletakkan. Awalnya memang retorika berfokus kepada persuasi melalui penyusunan argumen dan kata-kata. Sekarang perkembangannya telah berpengaruh ke dalam penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan manusia.¹ Salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang ikut terpengaruh oleh retorika adalah teologi. Buktinya, salah satu bidang di dalam teologi, yaitu homiletika, berhubungan erat dengan ilmu retorika. Jika berbicara tentang retorika, tokoh utama yang akan dijadikan acuan adalah Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang memberikan fondasi dari retorikanya. Aristoteles hidup di abad ke-4 SM dan menempuh pendidikannya di Athena. Ia juga banyak berkontribusi lewat tulisan-tulisan di papirus. Pada awal kemunculannya, retorika sebenarnya dianggap sebagai omong kosong (Penerapan et al., 2021).

Penginjilan bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran fundamental agama Kristen, seperti kasih, keadilan, dan penyelamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Penginjilan bertujuan untuk memperkenalkan kepercayaan Kristen, menyampaikan pesan Injil dan mengajak orang-orang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Misi gereja adalah memuridkan semua orang di muka bumi dengan cara memberitakan Injil, sehingga semua orang mendapat kesempatan untuk percaya dan diselamatkan. Nate Adams menyatakan

bahwa setiap suku bangsa berhak mendapat kesempatan untuk mendengar dan memberi tanggapan atas Injil di dalam konteks masing-masing. Memberitakan Injil Yesus adalah tugas penting dan mendesak karena hanya nama Yesus yang dapat menyelamatkan manusia dan di luar Yesus tidak ada keselamatan. Dalam pelaksanaannya, pemberitaan Injil tidak hanya dilakukan secara berkelompok dalam pelayanan gereja atau komunitas, tetapi hal ini dapat dilakukan secara individu (Teologi & Kristiani, 2024).

Dalam pengajarannya Tuhan Yesus menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pendengarnya. Yesus tahu bagaimana cara mengajar mereka yang berada pada lapisan masyarakat miskin, golongan bangsawan, ahli Taurat dan orang Farisi, anak-anak, seorang muda dan sebagainya. Yesus selalu menggunakan metode yang tepat dalam pengajaranNya, sehingga para pendengarNya mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus (Darmadi, 2021). Rahasia seorang pengkhotbah yang baik tidak hanya terletak pada penguasaan pada teknik tertentu, tetapi juga harus mampu meyakinkan warga jemaat. Dengan kata lain, pemahaman teologi lebih penting daripada metodologi. Tentu saja, seorang pengkhotbah juga perlu mempelajari berbagai prinsip-prinsip dan mengembangkan keterampilan. Teknik berkhotbah bisa menjadikan seorang pembicara, namun jika ingin menjadi seorang pengkhotbah yang baik maka diperlukan pemahaman teologi yang nyata dan percaya akan tuntunan roh kudus. Walaupun pemahaman teologis seorang pengkhotbah mungkin bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh teolog sebelumnya, namun seorang pengkhotbah harus menafsirkan Alkitab dengan apa adanya, tanpa prasangka dan tanpa manipulasi, serta menerapkan alat hermeneutika yang ketat, tentu akan menghasilkan khotbah yang bertanggung jawab (Tinggi et al., 2024).

Tugas utama seorang pengkhotbah adalah menyampaikan khotbah yang memiliki hubungan dengan para pendengarnya, khususnya hubungan antara pesan Injil dengan realita kehidupan yang dihadapi. Definisi berkhotbah menurut Randolph (2008) adalah sebuah peristiwa di mana pesan teks firman Tuhan diinterpretasikan dan disampaikan sesuai dengan situasi konkrit pendengarnya sehingga terjadi sebuah pertemuan, keterlibatan, bahkan dialog antara Allah dengan umat-Nya. Pandangan mengenai khotbah ini menjadi pondasi dasar yang menitikberatkan pada pengalaman nyata dari para pendengarnya pada saat khotbah disampaikan (Halim, 2024). Dengan demikian, homiletik yang memanfaatkan kekuatan retorika bukan hanya memperindah penyampaian, melainkan juga menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang interaktif di mana pesan Injil dapat dipahami secara lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan jemaat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi partisipatif untuk menganalisis peran retorika dalam homiletik sebagai strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen guna meningkatkan daya tarik dan pemahaman pesan Injil. Data diperoleh melalui analisis literatur teologis, dokumentasi khotbah, serta wawancara semi-terstruktur dengan pengajar PAK dan jemaat, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini berfokus pada penggunaan elemen retorika (ethos, pathos, logos) dalam penyampaian khotbah dan dampaknya terhadap keterlibatan serta pemahaman spiritual audiens dalam konteks pembelajaran iman Kristen.

Hasil

Pengertian Homiletik dan Retorika

Homiletika secara etimologi, berasal dari kata sifat Yunani homiletika yang dihubungkan dengan kata techne, jadi techne homiletika yang artinya “ilmu pergaulan” atau “ilmu bercakap- cakap”. Dan didalam kata sifat homiletika terkandung didalamnya kata benda “homilia” yang memiliki arti pergaulan (percakapan) dengan ramah-tamah.³ Dapat juga diartikan secara substansial (arti dasar) homilia adalah perundingan, penguraian atau khotbah. Secara terminologi Homiletika didefinisikan Ilmu berkhotbah sebagai suatu seni berbicara di hadapan orang banyak dalam hal menyampaikan Firman Tuhan yang menjadi pokok penyampaian berita yang disajikan secara jelas, terang-terangan, nyata dan penuh kuasa. Mempelajari hal-hal penting dalam berkhotbah, cara memberitakan ajaran Firman Tuhan dengan tepat, serta mendidik pengkhotbah agar terus terarah dengan baik menjadi pemberita Firman yang terarah. Homiletika adalah ilmu yang tepat untuk dipelajari (Palit, 2019).

Istilah retorika secara etimologi berasal dari Bahasa Latin “Yunani Kuno” Rhetorica yang berarti “seni berbicara”. Kemudian dalam bahasa Inggris Rhetoric yang artinya ialah “kepandaian berpidato atau berbicara”. Pengertian retorika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keterampilan berbahasa secara efektif.¹ Jika kita berbicara mengenai retorika berarti yang menjadi titik tolaknya

ialah berbicara, dimana berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang dimiliki oleh manusia. Secara terminology, retorika dikenal dengan sebuah istilah yaitu “The art of speaking” dengan arti “seni di dalam berbicara atau bercakap”.² Sehingga dengan sederhananya dapat dikemukakan bahwa retorika adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara berbicara yang memiliki daya tarik, daya kreasi yang khusus sehingga setiap orang yang mendengarnya dapat mengerti dan mampu mengubah pola pikirnya (Adolph, 2016).

3.2 Konsep Retorika

Aristoteles menyampaikan tiga cara yang digunakan dalam retorika untuk mempengaruhi manusia. Cara tersebut antara lain:

a. Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan memiliki status yang terhormat (ethos). Ethos merupakan elemen dari retorika di mana sang retor berupaya untuk meyakinkan serta menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang kapabel dan memiliki kredensi yang dapat dipercaya. Jika seorang retor tidak memiliki syarat tersebut maka ia tidak dapat disebut sebagai seorang retor.

b. Anda harus menyentuh hati khalayak baik itu perasaan, emosi , harapan, kebencian dan juga kasih sayang mereka (pathos). Pathos merupakan elemen yang harus juga disadari oleh seorang retor. Hal ini berkaitan dengan keadaan emosional dari setiap orang yang terpengaruh untuk mengambil keputusan. Dari kesadaran ini seorang retor akan mengetahui dan memahami keadaan emosional seseorang. Seringkali pada ahli retorika menyebutnya sebagai himbauan emosional (emotional appeals).

c. Anda harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang akan kelihatan sebagai bukti. Dari hal ini, anda akan mendekati khalayak

melalui otak atau pemikirannya (logos).¹¹ Logos merupakan elemen yang berhubungan dengan pembuktian dari argument berdasarkan hukum-hukum logika yang ada (Adolph, 2016).

3.3 Hubungan Retorika dan Homiletik dalam Khotbah

Khotbah berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu homiletik yang berarti berkomunikasi, berdialog, mengatakan atau berbicara dengan sopan. Akar kata homiletik itu sendiri ialah homo dan lego dimana homo berarti sama dan lego berarti membicarakan atau mengatakan. Dengan kata lain, homiletik atau khotbah dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan mempercakapan atau membicarakan sesuatu yang sama. Namun percakapan yang bagaimana? Gintings menyebutkan bahwa khotbah bukanlah pidato umum ataupun cerita biasa namun merupakan Firman Tuhan yang didasarkan pada Alkitab. Maka dapat disimpulkan bahwa homiletik adalah kegiatan mempercakapkan atau membicarakan mengenai Firman Tuhan yang bersumber dari sumber yang sama yaitu Alkitab (Christi et al., 2022).

Homiletika adalah bagian dari studi teologi praktis. 'Homiletika', menurut James R Nieman adalah studi kontekstual, dalam hal ini ialah sebagai upaya pewartaan Firman Tuhan untuk membawa umat kepada perjumpaan yang hidup antara Tuhan melalui Yesus dengan sekelompok orang sezaman-Nya, ke dalam bentuk partisipasi ilahi langsung dengan realitas manusia yang sesungguhnya (Nieman 2017:12–13). Dalam deskripsinya, 'homili', lebih berisikan tentang tempat dimana pengharapan yang menyelamatkan itu dikenal secara konkrit, sehingga berisi tentang cara Yesus mencari keseharian umat dan pokok-pokok terkait iman yang relevan (Nieman 2017:14). Namun demikian, dalam konteks studi 'homiletika', pewartaan Firman dapat menjadi perekat bagi wawasan dan spiritualitas bagi keduanya, pengkhotbah dan umat. Salah satu amanat homili yang menjawab pencarian dan kebahagiaan umat, menurut Berthold Anton Pareira bahwa 'homili' itu penting karena menjawab keterpisahan antara kesibukan manusia dengan sukacita sejati' (Pareira 2010:21) (Adipati, 2023).

Secara teori Homiletika, ada hal-hal penting yang harus diketahui dalam menyusun khotbah yang terarah, dan lazimnya harus berpedoman pada sistematika khotbah. Adapun sistematika khotbah secara umum terdiri dari tiga hal: (1) Pendahuluan; (2) Isi; (3) Penutup. Ketiga hal tersebut sangatlah penting untuk memandu pengkhotbah dalam menyusun khotbah yang terarah dan juga saat menyampaikan khotbah akan tertata dengan rapih, teratur, serta terarah secara sistematika khotbah (Palit, 2019).

3.4 Daya Tarik Dalam Khotbah

Salah satu hal yang membuat pendengar khotbah merasa fokus dan suka saat mendengarkan khotbah adalah khotbah harus disampaikan semenarik mungkin, untuk itu seorang pengkhotbah harus memiliki kemampuan dan mampu menyiapkan diri dengan baik sebelum memulai khotbah.¹² Begitu juga dalam menyusun pendahuluan khotbah, seorang pengkhotbah juga harus bisa menyusun pendahuluan yang dapat memikat para jemaat untuk mendengarkan khotbah. Pendahuluan saat berkhotbah adalah awal dari memulainya isi khotbah untuk bagi seorang pengkhotbah sebisa mungkin membuat pendahuluan khotbah yang menarik dan membuat jemaat merasa tertarik untuk mendengarkan khotbah selanjutnya. Seorang pengkhotbah sebaiknya memperhatikan apa yang akan disampaikan didalam khotbahnya. Seorang pengkhotbah juga harus memperhatikan kondisi jemaat apakah sudah siap untuk mendengarkan khotbah atau belum agar khotbah tidak terkesan membosankan pengkhotbah bisa memulai pendahuluan menggunakan ilustrasi yang berhubungan dengan isi khotbah (Tinggi et al., 2024).

3.5 Efektivitas Khotbah

Berkhotbah adalah bagian penting yang harus dilaksanakan bagi seorang pendeta, penatua atau setiap orang percaya yang terpanggil dalam pelayanan ini. Seperti apa yang dikatakan oleh John Stott dan Greg Scharf bahwa “berkhotbah merupakan bagian yang sangat penting dalam kekristenan berdasarkan pada kebenaran bahwa Tuhan menggunakan firman-Nya untuk menyatakan diri-Nya

kepada manusia.”¹ Namun ketika khotbah itu disampaikan, ada berbagai hambatan yang harus dihadapi. Bukan hanya dalam diri pengkhotbah, tetapi dalam diri pendengar juga bisa menghadapi berbagai hambatan (Sunarto, 2021)

Ada dua tahap utama untuk mempersiapkan kotbah. Pertama, tahap eksegesis arti dasarnya "membawa ke luar atau mengeluarkan". Inti dari eksegesis adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca dengan menggali, mengolah dan mendalami teks daripada pokok atau perikop khotbah yang menjadi dasar khotbah. Tahap kedua, yaitu tahap perenungan pribadi, merenungkan, menghayati dengan sungguh secara kedalaman kotbah tersebut. Penting bagi setiap pengkhotbah untuk menjalankan secara konsisten tahapan dalam menyusun khotbah terarah, agar khotbah kita dapat mendarat dengan baik kepada jemaat dan berhasil sesuai dengan tujuan. Berikut uraian daripada kedua tahap tersebut (Palit, 2019).

(Palit, 2019) Demikian juga dalam hal menyajikan khotbah ada penerapan penyampaian khotbah sesuai dengan ilmu berkhotbah (homiletika) dengan metode bagaimana menyampaikan khotbah dihadapan orang banyak atau didepan umum. Yang harus diperhatikan dalam hal berbicara adalah:

a. Cara Berkomunikasi (intonasi yang proposional, harus bersahabat dan kondusif).

Diwaktu menyampaikan khotbah, pengkhotbah wajib memperhatikan cara berkomunikasi yang baik. Harus ada kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, antara bicara dan menjaga tatapan mata kepada jemaat atau pendengar khotbah. Ciptakan kedekatan itu antara kita pengkhotbah dan jemaat atau pendengar khotbah. Jangan terlalu asyik dengan diri kita sendiri sehingga tatapan keakraban tersebut tidak ada, dan itu bisa mempengaruhi cara kita berkomunikasi saat menyampaikan khotbah. Pasti intonasi suara kita tidak bagus, tidak stabil, ritmenya tidak beraturan, volume suaranya tidak proposional (tidak sesuai dengan situasi kondisi yang ada) dan bersifat monoton. Itu tidak boleh terjadi. Sebaliknya harus bisa menjaga performance saat kita berbicara, intonasi suara bagus, volumenya enak didengar sekalipun ada penekanan suara yang keras seperti membenatk,

serius, juga ada saatnya kita bisa pelan, bahkan nyaris berbisik. Kegunaanya jelas untuk bisa mengatur suasana tetap bersahabat dan kondusif. Jemaat pasti terus berminat mendengarkan penguraian khotbah kita.

b. Bahasa Khotbah:

Cara yang terbaik untuk bisa mendekatkan jemaat dengan khotbah kita adalah lewat bahasa khotbah yang bersahabat, komunikatif dan sudah barang tentu bahasa yang dimengerti oleh pendengar. Para penulis Homiletika mendorong pengkhotbah untuk menggunakan bahasa-bahasa setempat, bahasa yang jelas dan enak didengar.³⁰ Lebih jauh lagi Henry Mitchell berpendapat bahwa memoles bahasa seseorang sebelum berkhotbah adalah unsur terpenting di tahap akhir persiapan khotbah.³¹ Boleh pengkhotbah berkhotbah sesekali memakai bahasa asing, tapi harus bisa menjelaskannya. Tidak boleh pengkhotbah memakai bahasa yang berbelit-belit, bertele-tele, kalimat yang berputar-putar tanpa tujuan pasti. Intinya adalah bahasa yang dimengerti jemaat itulah bahasa khotbah yang sesekali bisa juga memakai bahasa ilustrasi yang familiar, bersahabat dan jemaat merasa dekat dengan khotbah.

c. Bahasa Tubuh:

Memperhatikan bahasa tubuh saat berkhotbah sama seperti memperhatikan diri kita saat berada di depan kaca. Artinya secara detail kita memperhatikannya. Baik itu gerakan tangan, lengan, wajah dan tubuh untuk memperkuat pesan pengkhotbah.³² Berkhotbah, bukan hanya memperhatikan bersuara secara verbal saja (komunikasi verbal). Akan tetapi berkhotbah harus ada bahasa tubuh yang proposional, bukan hanya tatapan mata saja, harus disertai juga dengan gerakan tangan, ekspresi wajah mengikuti penekanan-penekanan kalimat sesuai pesannya, kalau sukacita ya wajahnya harus senyum, ceria tidak boleh muram itu bertentangan dengan pesan sukacita, demikian apabila pengkhotbah sedang menekankan perihal pengharapan didalam Tuhan, wajahnya jangan menunjukkan ketakutan, khawatir ataupun bimbang (Palit, 2019).

Selain aspek teknis penyampaian, retorika dalam homiletik juga memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan spiritualitas dan pembangunan manusia secara holistic (Bangun et al., n.d.). Khotbah yang disampaikan secara efektif dan menyentuh hati bukan hanya meningkatkan pemahaman pesan Injil, tetapi juga mendorong transformasi pribadi jemaat, memperkuat karakter Kristiani, dan membangkitkan semangat pelayanan yang berdampak bagi komunitas. Dengan demikian, retorika bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pendidikan iman yang membentuk manusia seutuhnya, secara intelektual, emosional, dan spiritual dalam terang kasih dan kebenaran Injil Kristus.

3.6 Pemahaman Pesan Injil Oleh Jemaat

Secara luas dapat dikatakan bahwa Kitab-Kitab Injil adalah narasi historis yang ditulis ketika sastra biologis sedang populer di dunia Yunani-Romawi. Dalam penerimaan yang meluas ini, menimbulkan semangat bagi para penulis Kitab Injil dalam melaksanakan tugas mereka, dan mendorong mereka untuk mengikuti beberapa aturan dalam sastra biografi itu. Berbicara mengenai Kitab-Kitab Injil atau Injil sinoptik, berarti kita sedang berbicara tentang keunikan Yesus dalam melakukan pelayanannya. Dapat dilihat bahwa setiap Injil sinoptik memuat catatan yang hampir semua kisah mujizat yang sama. Kebanyakan materi Injil bersifat unik. Injil dikenal sebagai Injil Kasih Karunia bahkan Injil juga dikenal sebagai kabar sukacita. Para rasul yakni rasul Paulus yang telah menulis sebagian besar kitab Perjanjian Baru, mengkhotbahkan Injil yang secara langsung diturunkan oleh Allah kepadanya. Keyakinan setiap orang akan Injil telah dipengaruhi dan dibentuk oleh keterbukaan mereka untuk itu dan oleh sejauh mana pikiran mereka telah diperbaharui oleh tradisi-tradisi duniawi yang mereka masih pegang (Adolph, 2016). H.D. Betz, sebagaimana dikutip oleh Petrus Maryono, menyatakan bahwa teknis penulisan teks Perjanjian Baru itu dipengaruhi oleh prinsip retorika Yunani.²¹ Menurut Muilenberg, hakekat dokumen biblikal sesungguhnya membutuhkan pemakaian teknik tafsir yang memperhitungkan aspek artistik Alkitab, dan salah satu teknik tafsir seperti itu adalah kritik retorik. Dia

memperkenalkan jenis kristik retorik, yang fokusnya tertuju pada penyelidikan gaya bahasa dan hal-hal yang sejenis (Dwiraharjo, 2020).

Dalam ilmu 'hermeneutika' bahwa ruang lingkup mengenai 'relasionalitas' utamanya berada dalam 'kesadaran' berzarah di pengalaman hidup manusia, ketika berelasi dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya dan berlangsung bagi semua orang tanpa terkecuali. Pendekatan 'Hermeneutika Fenomenologis' dalam menggambarkan hubungan 'Aku (subyek)' dan 'teks', oleh Armada Riyanto dilukiskan sebagai 'Aku (subyek)' yang terus menerus memperbaharui dirinya sendiri yang tanpa akhir, dimana 'Aku (subyek)' terus berguru kepada 'teks' ('disciple of the text'), soalnya tidak sekedar menginterpretasi, tetapi lebih dari itu menghayati, menghidupi, dan mewartakan-Nya tanpa akhir. Gagasan mengenai homili narasi diawali dengan pengetahuan tentang ceritera, yakni apa diperkatakan dan alur ceritera dari teks-teks kitab suci, dan dimaksudkan agar pengkhotbah mengetahui klimaks dari pewartaan Firman Tuhan atau pesan homilinya, disesuaikan dengan apa yang terjadi saat itu dan kini serta dekat dengan pengalaman umat (Adipati, 2023).

Penginjilan merupakan sarana yang dipakai untuk mengajak orang percaya kepada Tuhan. Pertumbuhan dan perkembangan gereja maupun bentuk misi lainnya bergantung pada semangat juang mengabarkan Injil. Gereja yang hidup adalah gereja yang berkembang, perkembangan disini menyangkut perkembangan kualitatif (perkembangan rohani) dan kuantitatif (pertumbuhan jiwa). Penginjilan sangat memiliki peranan penting dalam berkembang dan pertumbuhan gereja. Tanpa adanya penginjilan maka pesan agung Allah tidak akan tercapai (Mat. 28:16-20). Oleh sebab itu, melakukan penginjilan menentukan nasib pertumbuhan dan perkembangan gereja (Kusmanto, 2022).

Kabar baik yang menuntun orang-orang Fokus untuk percaya kepada Yesus. Karena Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Orang-orang Fokus yang percaya kepada Yesus selalu dibaptis atau dipermandikan. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa orang-orang Fokus sudah percaya kepada Yesus. Selain dari itu, membaptis juga berarti melakukan perintah Tuhan. "Karena itu pergilah,

jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:19-20). Dan inilah tujuan Firman Tuhan di beritakan (Kusmanto, 2022).

KESIMPULAN

Retorika memiliki peran yang sangat signifikan dalam bidang homiletik, terutama dalam meningkatkan daya tarik dan pemahaman jemaat mengenai pesan Injil. Dalam pengertian homiletika, retorika lebih dari sekadar kemampuan berbicara, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang bisa membangun hubungan emosional serta intelektual antara pengkhotbah dengan jemaat. Dengan menguasai tiga komponen utama retorika menurut Aristoteles, yaitu *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika), seorang pengkhotbah dapat menyampaikan Firman Tuhan dengan cara yang lebih hidup dan menggugah perasaan. Penerapan teknik retorika yang tepat, seperti penggunaan ilustrasi, kesaksian pribadi, perumpamaan, diskusi, media visual, serta pemilihan bahasa yang komunikatif dan penuh empati, akan menjadikan khotbah lebih menarik dan relevan bagi kehidupan jemaat.

Selain itu, efektivitas khotbah sangat bergantung pada kemampuan pengkhotbah dalam menyiapkan materi dengan baik melalui proses eksegesis dan refleksi pribadi. Penyampaian yang didukung oleh intonasi, bahasa tubuh, serta pilihan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami akan mendorong partisipasi dan keterlibatan jemaat selama ibadah. Akhirnya, penerapan retorika dalam homiletika tidak hanya bertujuan untuk membuat khotbah menarik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang membawa jemaat menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai Injil dan mendorong mereka untuk menanggapi pesan Tuhan dengan iman serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, strategi retorika dalam homiletik juga memiliki kontribusi penting dalam pembangunan manusia secara holistik melalui pendidikan agama

Kristen. Khotbah yang menyentuh nalar, emosi, dan hati nurani dapat membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai moral, dan mendorong jemaat untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli sesama, serta aktif berperan dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adipati, Y. (2023). Homiletika Fenomenologis: Pewartaan Firman Tuhan Dalam Keseharian Umat. *Missio Ecclesiae*, 12(2), 97–110. <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.202>

Adolph, R. (2016). BENTUK DAN PENGGUNAAN RETORIKA DI DALAM TEOLOGI KITAB-KITAB INJIL. 2020185998, 1–23.

Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.

Christi, A. M., Betakore, Y., P, A. D. A., David, A., & Pasaribu, E. H. (2022). DIMENSI VISUAL HOMILETIK: REFLEKSI TEKNO-TEOLOGIS TENTANG KHOTBAH ONLINE DAN STRATEGINYA DI MASA PANDEMI (The Visual Dimension of Homiletics : Techno-Theological Reflections on Online Preaching and Its Strategy During the Pandemic) teologi praktik yang mendapat sorotan di kala pandemi Covid-19 menerpa dunia yang Firman Tuhan , walaupun hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca Alkitab secara dibutuhkan untuk menumbuhkan iman kepercayaan dan menambah pemahaman akan Situasi yang berubah ini menjadi tantangan bagi gereja karena harus memikirkan keberlangsungan peribadahan dengan esensi yang tepat dan benar tanpa harus melaksanakannya di dalam gedung gereja . Alternatif yang telah dilakukan ialah dengan beribadah dan bersekutu . Sekalipun hal itu dapat dilakukan , praktik ibadah online ini. 12(2).

Darmadi, D. (2021). Metode Mengajar Yesus Dalam Injil Matius Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 1–35. <https://doi.org/10.60146/.v3i2.30>

Dwiraharjo, S. (2020). Kritik Retoris: Suatu upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika. *Kurios*, 6(2), 271. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.218>

Halim, S. (2024). Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z : Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta. 5(1), 42–58.

Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>

Palit, S. R. (2019). Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 191–214.

Penerapan, P., Antara, E., & Dan, A. (2021). Sekolah Tinggi Teologi.

- Sunarto. (2021). Materi Khotbah Dan Komunikasi Mimbar. TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan), 7(2), 179–199. <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.50>
- Teologi, J., & Kristiani, P. (2024). Teokristi: JURNAL TEOLOGI KONTEKSTUAL DAN PELAYANAN KRITIANI. 04(01), 17–31.
- Tinggi, S., Berita, T., Teologi, S. T., & Berlianaourisagmailcom, E. C. (2024). MENGHADIRKAN KHOTBAH YANG MEMIKAT: STRATEGI KREATIF UNTUK MENYUSUN PENDAHULUAN YANG MENGINSPIRASI. 2(1), 46–60.

Disclaimer/Publisher's Note: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.